

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan di muka, berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan tukang sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo adalah beragam. Berdasarkan hasil penelitian, mereka yang berpendidikan tingkat dasar (SD) sebanyak 10 %, mereka yang berpendidikan tingkat menengah (SLTP) sebanyak 40 %, sedangkan mereka yang berpendidikan menengah atas (SLTA) sebanyak 50 %.
2. Sikap keberagaman tukang sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, sebagian besar adalah baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian

bahwa mereka yang mempunyai sikap keberagamaan tinggi atau baik sebanyak 46,21 %, dan mereka yang mempunyai sikap keberagamaan sedang sebanyak 31,82 %, sedangkan mereka yang mempunyai sikap keberagamaan rendah sebanyak 21,97 %.

3. Bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap sikap keberagamaan tukang sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan nilai r_{xy} yang diperoleh lebih kecil dari hasil r tabel (r_t).
4. Berdasarkan hasil analisa Product Moment menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap keberagamaan tukang sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo terlihat tidak ada. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan $r_{xy} = 0,028$ yang dalam kategori interpretasi menunjukkan tidak berkorelasi.

B. SARAN-SARAN

1. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap keberagamaan seseorang, hal ini bukan berarti bahwa pendidikan itu tidak perlu dan tidak penting, kemungkinan dan bisa saja hal ini disebabkan kurikulum pendidikan agama sangat kurang, diperlukan pengkajian lebih dalam agar kurikulum pendidikan agama bisa ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan untuk mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur dan mempunyai sikap keberagamaan yang baik dapat tercapai.
2. Disamping perlu adanya peningkatan dan perbaikan kurikulum pendidikan agama, maka diperlukan juga partisipasi dan masyarakat secara keseluruhan, jadi untuk membentuk dan menciptakan masyarakat yang mempunyai sikap keberagamaan yang baik, bukan hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan saja, tetapi sudah harus menjadi tanggungjawab masyarakat secara keseluruhan di mulai dari satuan masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga. Sebab secara realita ternyata keberadaan anak didik lebih banyak berada di luar sekolah daripada di dalam lingkungan sekolah, sedangkan masyarakat memberikan tanggungjawab seluruhnya kepada sekolah, padahal sekolah hanya bisa mengontrol keberadaan anak didik ketika ada di lingkungan sekolah, tentu saja tanggung jawab tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh sekolah secara optimal, sehingga sekolah belum bisa maksimal dalam menghasilkan output yang bisa diharapkan, oleh karena itu diperlukan juga keikutsertaan

masyarakat dengan menjalin kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.